

PENGAJARAN BAHASA INGGRIS DENGAN PENDEKATAN ANTARBUDAYA MELALUI MEDIA FILM

Fauzi Miftakh¹⁾ Yuna Tresna Wahyuna²⁾

Email: *fauzi.miftakh@staff.unsika.ac.id, yuna.tresna@yahoo.com*

Universitas Singaperbangsa Karawang

ABSTRAK

Pendekatan antarbudaya sekarang ini cukup penting dalam pengajaran bahasa Inggris terutama untuk siswa sebagai penutur asing bahasa Inggris (EFL). Tujuan dari pendekatan ini adalah untuk membuat siswa menjadi "manusia antarbudaya" (Byram et al, 2002). Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif interpretative yang memotret penggunaan film sebagai media teks dalam pengajaran pembelajaran bahasa Inggris antarbudaya di Prodi Pendidikan Bahasa Inggris UNSIKA. Kegiatan kelas didasarkan pada prinsip-prinsip pengajaran dan pebelajaran bahasa antarbudaya yang dari Liddicoat & Scarino (2013). Film yang disajikan untuk siswa didasarkan pada pertimbangan latar belakang dan pengaturan yang berkaitan dengan pendidikan. Observasi proses belajar mengajar dan wawancara dengan 30 siswa dilakukan untuk mendapatkan data. Hasilnya, pembelajaran bahasa Inggris antarbudaya dengan menggunakan media film memberi lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih aktif dan kritis terhadap bahasa dan budaya lainnya. Mahasiswa juga sangat senang dengan film yang ditayangkan, selain ceritanya yang menarik, film tersebut juga memberikan nilai-nilai yang baik bagi mereka. Yang paling penting adalah bahwa mereka mengklaim bahwa mereka telah menjadi orang-orang antar budaya dan juga di masa depan.

Kata kunci: *Pendekatan Antarbudaya (intercultural approach), pengajaran bahasa*

Inggris, Media Film.

A. PENDAHULUAN

Byram (1997) mendefinisikan kompetensi antarbudaya sebagai kemampuan untuk berinteraksi secara efektif dan tepat dengan orang lain dari budaya yang berbeda, yang meliputi lima unsur, yaitu sikap, pengetahuan, keterampilan menafsirkan dan berkaitan, keterampilan penemuan dan interaksi, dan kesadaran budaya kritis / politik pendidikan. Demikian juga, Levine & Adelman (1993: 74) menyatakan bahwa keberhasilan seseorang dalam mengembangkan hubungan lintas-budaya secara langsung berkaitan dengan kemampuan seseorang dalam memahami gaya komunikasi lainnya dipengaruhi budaya. Dengan demikian, penggunaan bahasa tanpa mengetahui aspek budaya dari bahasa akan membuat ambiguitas. Ini tidak akan memberikan makna yang dimaksudkan dalam bahasa target. Hal ini terjadi

karena ketika dua orang dengan dua bahasa yang berbeda berkomunikasi satu sama lain, mereka tidak mungkin memiliki persepsi yang sama dari lingkungan dan dunia mereka sudah tahu. Mereka akan membawa persepsi dan nilai-nilai yang mereka telah diwujudkan dalam cara mereka berkomunikasi.

Masalah krusial lain berasal dari guru bahasa Inggris itu sendiri yang tidak mengerti konsep budaya bahasa target (Rodliyah & Muniroh, 2012). Guru tampaknya memiliki pengalaman budaya terbatas dan pengetahuan tentang target dan budaya dunia serta fokus pada bentuk-bentuk linguistik (Nguyen, 2007). Mereka biasanya tidak tahu bagaimana menyampaikan aspek budaya bahasa target dalam mengajar bahasa Inggris. Kesalahpahaman ini adalah masalah yang kompleks karena guru merupakan sumber utama informasi dan mediator di dalam kelas. Selain itu, (2009) studi Ho menunjukkan pergeseran dari tradisional ke sikap antarbudaya di kelas EFL yang berkontribusi terhadap pengembangan profesional guru yang dapat meningkatkan kesadaran mereka tentang hubungan tak terpisahkan dan saling tergantung antara bahasa dan budaya dan budaya mengajar sebagai komponen integral dari pengajaran bahasa.

Untuk meningkatkan pengetahuan budaya siswa, guru bahasa Inggris dapat menggunakan media seperti film. Film adalah media besar untuk digunakan tidak hanya untuk berlatih bahasa Inggris, tetapi juga untuk memfasilitasi antarbudaya pembelajaran (Roell, 2010). Stewart (2006) menambahkan bahwa film menggunakan bahasa yang begitu luas sesuai dengan keseharian dan budayanya sehingga dapat memberikan penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata, dan dengan demikian menunjukkan aplikasi praktis. Melalui film, guru dapat menarik perhatian siswa karena dapat menghibur mereka. Selain itu, film dapat menginspirasi antusiasme untuk bahasa itu sendiri. Ini memberikan dasar untuk percakapan dalam pengalaman menonton yang sangat menantang bahwa siswa saling berbagi.

Dalam penelitian sebelumnya, penggunaan film dalam meningkatkan kompetensi antarbudaya atau sensitivitas antarbudaya telah dilakukan oleh banyak peneliti. Liu (2005) menemukan bahwa film tidak hanya membantu siswa untuk mendapatkan kepercayaan diri dalam berbicara, tetapi juga membantu mereka untuk mengembangkan kesadaran dan pemahaman tentang budaya di negara-negara berbahasa Inggris. Dalam kasus yang sama dengan Jin (2013) menunjukkan film 'My Name is Khan' di kelas, dia menemukan bahwa murid-muridnya meningkat dalam sikap positif, pengetahuan, keterampilan, serta kesadaran budaya mereka. Penelitian ini masih membahas mengenai media film sebagai teks yang bisa digunakan untuk pembelajaran antarbudaya dalam mata pelajaran bahasa Inggris. Namun film yang dibahas adalah film bergenre pendidikan agar memberikan nilai positif bagi pencapaian siswa di dunia pendidikan.

Dari latar belakang masalah di atas, dapat diambil perumusan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana media film digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris antarbudaya di kelas?

2. Bagaimana respon dan pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris antarbudaya dengan media film?

B. KAJIAN PUSTAKA

1. Bahasa dan Budaya

Bahasa dan budaya adalah dua hal yang saling terkait. Bahasa adalah bagian dari budaya dan budaya merupakan bagian dari bahasa (Brown, 1994). Keduanya saling berhubungan sehingga seseorang tidak dapat memisahkan keduanya dan menghilangkan pentingnya salah satu dari bahasa atau budaya itu sendiri. Selain itu, Seelye (1993: 22) menyatakan bahwa studi tentang bahasa tidak dapat dipisahkan dari studi budaya, dan sebaliknya. Kramsch (1998) lebih jauh lagi mengidentifikasi tiga cara bagaimana bahasa dan budaya yang terkait satu sama lain. Pertama, bahasa mengekspresikan realitas budaya. Hal ini dapat berarti bahwa orang mengungkapkan fakta-fakta dan ide-ide dengan kata-kata, itu juga mencerminkan sikap mereka. Kedua, bahasa merupakan perwujudan realitas budaya. Orang memberi makna pada pengalaman mereka melalui alat komunikasi. Ketiga, bahasa melambangkan realitas budaya. Orang melihat bahasa mereka sebagai simbol identitas sosial mereka. Ini sejalan dengan apa yang dinyatakan oleh Liddicoat dan Scarino (2013) bahwa bahasa dikategorikan sebagai praktek sosial. Ini menekankan bahwa bahasa digunakan untuk mengekspresikan, membuat, dan menafsirkan makna dan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dan interpersonal.

Selain itu, budaya dapat mendikte seseorang untuk menggunakan bahasa yang sesuai untuk berbicara dengan siapa, tentang apa, dan bagaimana cara komunikasinya. Itulah sebabnya budaya dan bahasa tidak dapat dipisahkan. Oleh karena itu, belajar untuk berkomunikasi dalam bahasa lain atau bahasa asing melibatkan pengembangan kesadaran akan cara-cara di mana budaya berkaitan dengan bahasa setiap kali digunakan (Liddicoat et al, 2003). Budaya juga membantu untuk menentukan bagaimana orang menyandikan pesan, makna yang mereka miliki dalam suatu pesan, dan keadaan di mana berbagai pesan mungkin terkirim, terlihat, atau ditafsirkan. Budaya, dengan demikian, dapat didefinisikan sebagai dasar komunikasi (Thanasoulas, 2001). Selanjutnya, Risager (2007) membedakan tiga perspektif hubungan antara bahasa dan budaya. 1) budaya tertanam dalam pragmatik dan semantik bahasa, 2) budaya sebagai konteks makro penggunaan bahasa dan 3) budaya sebagai konten tematik pengajaran bahasa. Secara khusus, dalam pengajaran bahasa, Valdes (1990, dikutip dalam Corbett, 2003) lebih jauh menambahkan bahwa budaya selalu di garis depan di kelas awal. Dia menjelaskan bahwa seorang guru bahasa asing mulai mengajar dengan ucapan yang digunakan di tempat yang berbeda dalam bahasa yang berbeda.

2. Pengajaran bahasa Inggris berbasis pendekatan antar budaya

Pengetahuan antar budaya harus diajarkan dan menjadi bagian integral dari pengajaran bahasa asing. Sebagaimana dinyatakan oleh Peck (1998) budaya harus menjadi suatu pesan untuk siswa dan bahasa sebagai medium. Medium didefinisikan sebagai penggunaan bahasa untuk komunikasi dalam kegiatan di kelas seperti diskusi dan percakapan. Konten yang dibahas adalah tentang budaya bahasa target itu sendiri (bahasa Inggris) yang diawali dengan pengetahuan awal siswa mengenai budayanya sendiri. Dengan demikian, pembelajaran bahasa asing juga harus terintegrasi dengan budaya bahasa target serta membandingkannya dengan bahasa dan budaya sendiri.

Dalam pengajaran bahasa Inggris di kelas, guru bertanggung jawab untuk membuat peserta didik memahami budaya mereka sendiri sebelum menjelajahi budaya dan bahasa Inggris (Valverde: 2005). Sebagai proses mengembangkan pemahaman antarbudaya, siswa harus bisa memposisikan sebagai 'decenter' atau penengah dari budaya mereka sendiri (Byram, 1989; Kramsch, 1993). Dalam pembelajaran bahasa, penengah ini mempunyai dua bentuk: sebagai penengah dari bahasa dan budayanya sendiri dalam berkomunikasi dengan orang lain dan penengah dalam proses belajar mengajar. Selanjutnya, Liddicoat et al. (2003: 46) menyebutkan bahwa pembelajaran bahasa Inggris berbasis pendekatan antarbudaya melibatkan fusing bahasa, budaya dan pembelajaran dalam pendekatan edukatif tunggal. Ini dimulai dengan konsep bahwa bahasa, budaya dan pembelajaran pada dasarnya saling terkait dan menempatkan keterkaitan ini pada proses belajar mengajar.

Pengajaran bahasa dan budaya adalah proses intra dan interpersonal yang mengarah kepada pemahaman yang berbeda-beda mengenai bagaimana bahasa dan budaya mempengaruhi kita melihat dunia, bagaimana orang berkomunikasi tentang dunia, dan bagaimana mereka merefleksikan, melihat dan berkomunikasi. Liddicoat et al. (2003) menjelaskan bahwa pada tingkat global tujuan pembelajaran bahasa antarbudaya adalah sebagai berikut.

- a. Memahami dan menghargai semua bahasa dan budaya
- b. Memahami dan menghargai bahasa dan budayanya sendiri
- c. Memahami dan menghargai bahasa dan budaya target orang lain
- d. Memahami dan menghargai bagaimana menengahi antara bahasa dan budaya
- e. Mengembangkan sensitivitas antarbudaya sebagai tujuan yang berkelanjutan.

Liddicoat et al. (2003) dan Liddicoat dan Scarino (2013) mengembangkan satu prinsip pembelajaran bahasa antarbudaya. Prinsip-prinsip ini terdiri dari lima prinsip-prinsip umum pembelajaran, yang juga penting untuk bahasa pengajaran dan pembelajaran. Prinsip-prinsip ini dimaksudkan untuk memandu desain kurikulum dan interaksi kelas untuk mempromosikan pembelajaran bahasa antarbudaya yang efektif. Prinsip-prinsip Terdiri dari 1) *active construction*, 2) *making connection*, 3) *social interaction*, 4) *reflection* dan 5) *responsibility*.

3. Film sebagai media teks

Film adalah media besar untuk digunakan tidak hanya untuk berlatih bahasa Inggris, tetapi juga untuk memfasilitasi pembelajaran antarbudaya. Bahasa Inggris

adalah bahasa global yang diucapkan oleh orang-orang dari berbagai negara dan latar belakang budaya. Karena komunikasi budaya sangat mempengaruhi, akan sangat membantu bagi para guru untuk memperkenalkan pelajaran dan kegiatan yang mengungkapkan bagaimana dialek yang berbeda, bentuk alamat, adat istiadat, tabu, dan unsur-unsur budaya lainnya mempengaruhi interaksi di antara kelompok yang berbeda. Banyak film berisi contoh yang sangat baik dari komunikasi antarbudaya dan sangat sumber daya yang berguna bagi para guru.

Pertimbangan lain bagi guru untuk memasukkan film di kelas dan mendorong siswa mereka untuk menonton film dalam bahasa Inggris termasuk:

- a. Film menggabungkan kesenangan dan belajar dengan menceritakan sebuah cerita sesuai dengan keterarikan penontonnya.
- b. Siswa benar-benar mengetahui bagaimana native speaker berbicara.
- c. Film melibatkan pemirsa, menarik perasaan mereka, dan membantu mereka berempati dengan protagonis.
- d. Film biasanya menggunakan teks dalam bahasa Inggris, yang memfasilitasi pemahaman dan meningkatkan keterampilan membaca.

Selain itu, menggunakan film untuk belajar antarbudaya dapat mensimulasikan proses observasi alam yang terjadi ketika menghadapi budaya lain. Kebanyakan orang memperoleh kesan terdalam mereka melalui apa yang mereka lihat, dengar, dan rasakan saat memasuki budaya baru. Mungkin lebih daripada arti lain, orang ingat dan berusaha untuk memahami apa yang mereka lihat ketika memasuki budaya lain untuk pertama kalinya (Verluyten: 2007). Dalam konteks komunikasi antarbudaya, menonton film barat dapat "mempromosikan visualisasi teori" (Tidwell, 2001 in Pandey, 2011). Oleh karena itu, pentingnya mengajar bahasa Inggris juga termasuk antarbudaya disarankan untuk menggunakan film yang cocok dalam kategori budaya tertentu.

C. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian deskriptif interpretatif dan menggunakan strategi desain penelitian kualitatif. Penelitian pembelajaran bahasa Inggris antarbudaya disarankan untuk difasilitasi oleh pertanyaan di kelas oleh guru dan siswa (Crichton, 2007). Peneliti mendeskripsikan proses belajar mengajar bahasa Inggris antarbudaya di kelas serta melihat bagaimana interaksi dan aktivitas antara pengajar dan mahasiswa dengan film sebagai media teks yang digunakan. Peserta penelitian ini adalah seorang dosen bahasa Inggris dan 30 mahasiswa kelas semester 5 Prodi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP UNSIKA. Teknik pengambilan data disesuaikan dengan perumusan masalah sebelumnya. Maka teknik yang digunakan adalah observasi dan wawancara. Observasi dilakukan dalam proses pembelajaran di kelas serta melihat aktivitas guru dan siswa. Observasi dilakukan sebanyak 4 kali untuk mendapatkan hasil yang komprehensif. Sedangkan untuk wawancara dilakukan setelah observasi selesai. Wawancara ditujukan kepada guru dan 6 perwakilan siswa yang dipilih secara acak. Pertanyaan yang ditanyakan adalah mengenai proses pembelajaran bahasa Inggris antarbudaya dan penggunaan film sebagai media teks dalam pembelajaran tersebut. Data penelitian ini dianalisis melalui analisis data

kualitatif. Secara umum, analisis data dilakukan dalam tiga fase transformasi data, yaitu, deskripsi, analisis, dan interpretasi (Wolcott, 1994 seperti dikutip dalam Marshall & Roosman, 2006). Maka, semua data diambil dari metode pengumpulan berbeda dijelaskan, dianalisis dan ditafsirkan secara kualitatif.

D. DISKUSI DAN PEMBAHASAN

Dari pengumpulan data melalui observasi dan wawancara, data yang disajikan didasarkan pada pertanyaan penelitian sebelumnya. Temuan ini dipresentasikan dalam analisis kualitatif. Pada tahap sebelumnya, peneliti mengajukan pertanyaan penelitian sebagai berikut; 1) Bagaimana media film digunakan dalam pembelajaran bahasa Inggris antarbudaya di kelas? 2) Bagaimana respon dan pemahaman siswa dalam mengikuti pembelajaran bahasa Inggris antarbudaya dengan media film? Untuk menjawab pertanyaan penelitian pertama, peneliti menganalisis data hasil yang diperoleh dari observasi di kelas terkait pengajaran bahasa Inggris dengan pendekatan antarbudaya dengan menggunakan media film. Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua, jawaban mahasiswa dari wawancara dianalisis sebagai tambahan untuk data yang lebih komprehensif.

1. Pembelajaran bahasa Inggris Antarbudaya dengan menggunakan film sebagai teks.

a. Active Construction

Prinsip active construction biasanya dilakukan pada awal pertemuan. Dalam tahap ini, intinya adalah membuat mahasiswa aktif dan membangun pengetahuan sebelumnya tentang topik yang sudah diketahui sebelumnya. Seorang dosen dapat melakukan beberapa kegiatan seperti memilih tugas yang dapat membuat mahasiswa tertarik untuk belajar, meminta mahasiswa untuk berbicara, atau mendorong mahasiswa untuk mengungkapkan pendapat mereka. Berdasarkan pengamatan tersebut, dosen memberi waktu lebih banyak kepada mahasiswa dalam membuat komentar atau merumuskan pertanyaan berdasarkan pengetahuan sebelumnya atau informasi yang mereka ketahui tentang nilai Pendidikan Amerika. Dosen melakukannya sebelum memulai aktivitas utamanya. Hal itu dilakukan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa terhadap topik yang dibahas dalam pertemuan tersebut.

Meskipun para mahasiswa telah menonton film tersebut, sebenarnya mereka juga memiliki pengetahuan mereka sendiri tentang Pendidikan Amerika dari berbagai sumber seperti film dan internet lainnya. Beberapa dari mereka percaya bahwa Pendidikan Amerika lebih baik dalam banyak aspek daripada Pendidikan di Indonesia. Namun, dalam active construction, para mahasiswa harus didorong untuk mengembangkan cara pribadi untuk menanggapi perbedaan linguistik dan budaya. Jadi dari pengetahuan sebelumnya, mereka mungkin melihat apa yang biasanya dikatakan dan diajarkan oleh dosen dan mahasiswa di kelas dan di luar. Mereka melihat bahwa dosen dan mahasiswa lebih dekat satu sama lain daripada di Indonesia. Mereka menambahkan bahwa para mahasiswa di Amerika kadang memanggil dosen dengan nama depannya.

Tentunya ini adalah kebiasaan yang berbeda dan dianggap sikap buruk di Indonesia. Beberapa budaya berbeda bisa mereka lihat berupa berbagai sumber yang bisa diamati. Mereka, mungkin still memiliki banyak perspektif tentang Pendidikan Amerika. Namun, dosen tersebut tidak langsung memberikan masukan tentang komentar mahasiswa sehingga mahasiswa dapat menganalisis pemahaman mereka saat menonton film. Dosen menginstruksikan mahasiswa untuk setidaknya menganalisis beberapa poin saat menonton film, seperti hubungan dosen-mahasiswa, partisipasi mahasiswa, kepercayaan, kejujuran dan sistem kehormatan, dan tekanan dan tantangan mahasiswa.

Masih dalam pertemuan pertama, para mahasiswa dan dosen mulai menonton film berjudul "In Front of Class" sebagai teks yang dimediasi untuk memahami budaya Amerika. Film ini bercerita tentang seorang pria (disebut Bradley Cohen) yang memiliki sindrom Tourette dan sangat bersemangat untuk menjadi seorang dosen. Sebagian besar settingnya ada di sekolah kinderganten Amerika saat ia menjadi seorang dosen, dan di sekolah menengah pertama saat ia masih menjadi pelajar. Akhirnya, waktu untuk menonton tidak cukup sehingga mereka terus menonton film di rumah mereka dan mereka akan menganalisis dan mendiskusikan film tersebut di pertemuan berikutnya di kelas.

b. Making Connection

Making Connection adalah prinsip kedua pembelajaran bahasa antar budaya. Prinsip inilah yang memungkinkan mahasiswa untuk menghubungkan budaya baru yang mereka pelajari dengan komunitas di lingkungan mereka, dalam hal ini budaya pendidikan Amerika dan Pendidikan Indonesia. Pada pertemuan kedua, para mahasiswa telah selesai menonton seluruh film di rumah dan mereka mulai mendiskusikan film di kelas dengan guru. Kegiatan dimulai dengan pertanyaan dosen tentang apa yang didapat mahasiswa dari film berdasarkan poin-poin yang telah disebutkan dalam pertemuan pertama yaitu hubungan guru-dosen partisipasi siswa di kelas, kepercayaan, kejujuran dan sistem kehormatan, stres dan coping. Tapi, dosen tersebut pertama kali bertanya kepada mahasiswa tentang apa yang mereka lihat dan alami dalam budaya lokal mereka atau budaya pendidikan Indonesia pada umumnya.

Ini adalah kegiatan yang dapat dilakukan dalam membuat koneksi dimana dosen mulai bertanya kepada pemahaman yang dibawa mahasiswa dari lingkungan mereka; memanfaatkan keragaman mahasiswa. Hal ini juga untuk mendorong mahasiswa untuk mengamati, memprediksi, membandingkan, menjelaskan, mengintegrasikan, bertanya. Komentar tentang partisipasi mahasiswa diambil dari mahasiswa yang di Indonesia, mahasiswa sering malu dan takut untuk aktif di kelas, dan mahasiswa lain mengatakan bahwa mahasiswa terlalu malu untuk bertanya apa pun walaupun mereka benar-benar menginginkannya, mereka memilih untuk diam daripada aktif, dan jika mereka tidak mengerti tidak akan meminta dosen dan hanya bertanya-tanya materi. Namun dalam tahap ini semua mahasiswa perlu aktif dalam proses belajar mengajar. Dosen hanya sebagai supervisor dan kolaborator.

Komentar lainnya adalah tentang hubungan guru-siswa. Seorang mahasiswa memberikan pandangannya tentang perbedaan guru di Amerika dan Indonesia

dalam menjalin hubungan dengan mahasiswa mereka. Berdasarkan filmnya, diketahui bahwa di Amerika, mahasiswa dan dosen memiliki hubungan baik. Mereka bisa seperti teman baik di luar maupun di dalam kelas. Keduanya berbagi pengetahuan mereka sendiri dan terkadang mahasiswa bertanya kepada guru tentang kehidupannya. Artinya tidak hanya guru yang memberi pengetahuan, tapi juga siswa bisa melakukannya. Di sisi lain, di Indonesia, siswa biasanya enggan dan takut bahkan mereka hanya berbicara dengan guru mereka. Setelah memberi kesempatan kepada mahasiswa untuk menceritakan persepektif mereka, dosen kemudian menunjukkan kepada mahasiswa bagaimana cara menjembatani antara dua budaya yang berbeda. Hal itu dilakukan agar mahasiswa mengerti bahwa mungkin tidak ada hal yang salah di kedua sisi karena memang soal budaya yang tidak bisa dilihat dari satu sudut pandang.

c. Social Interaction

Prinsip interaksi sosial lebih menekankan kegiatan belajar tentang interaksi dan diskusi dengan penggunaan bahasa Inggris sebagai bahasa target yang dipelajari. Siswa didorong untuk bekerja menuju hubungan timbal balik dengan teman mereka. Dalam diskusi mereka langsung menjajaki lebih dari satu budaya, sistem konseptual, seperangkat nilai, batasan linguistik dan budaya. Mereka juga bisa melihat budaya mereka sendiri dan orang lain dalam cahaya komparatif. Lebih jauh lagi, peran dosen sangat penting karena para dosen selalu menghargai dan mempromosikan diskusi kepada masing-masing siswa. Misalnya, masih dalam pertemuan kedua, guru membagi siswa menjadi beberapa kelompok yang terdiri dari 3 orang dan menyuruh mereka untuk mendiskusikan pemahaman mereka dengan pasangan mereka dengan teman mereka.

Setelah menyelesaikan diskusi, dosen kemudian meminta setiap siswa mempresentasikan hasil diskusi mereka ke kelompok lainnya. Pada bagian ini, peran guru sangat penting karena guru dengan sabar membimbing percakapan. Dosen tidak mempertanyakan kesalahan dari siswa atau pembicaraan dan pengucapan yang tidak baik. Yang terpenting, guru juga tertarik pada banyak gagasan, pengetahuan, kepercayaan, nilai, dan perilaku dari siswa. Akhirnya, setiap siswa mampu berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain. Penting bagi mereka untuk terlibat dalam mengkomunikasikan batas-batas linguistik dan budaya serta perbedaan linguistik dan budaya dan kesamaan berdasarkan pemahaman mereka melalui teks yang telah dibahas.

d. Reflection

Dalam prinsip ini, seorang guru harus memberi waktu bagi siswa untuk melakukan refleksi. Prinsip refleksi berfokus pada interpretasi siswa. Dosen harus mendorong siswa untuk berpikir kritis dan konstruktif terhadap perbedaan antar budaya, khususnya budaya pendidikan Amerika dan Indonesia. Misalnya, dosen menjelaskan pemahamannya tentang nilai pendidikan di Amerika Serikat. Dia menyebutkan perbedaan antara budaya Amerika dan Indonesia terutama tentang hubungan dosen-siswa. Dengan melakukan aktivitas tersebut, dosen dapat membimbing siswa untuk menafsirkan makna dibalik kisah budaya bahasa target

yaitu Amerika Serikat. Seperti yang dikemukakan oleh Corbett (2003) bahwa seorang dosen harus mendorong peserta didik untuk menjadi analis aktif dan penafsir budaya (termasuk mereka sendiri).

Selain itu, dengan membahas teks bahasa Inggris tentang sebuah kasus dari negara lain, para siswa dapat menemukan perbedaan bahasa atau budaya bahasa target dan budayanya sendiri. Dengan demikian, dosen selalu mempromosikan refleksi konsep linguistik dan budaya. Selain itu, dosen sering mendorong siswa untuk menemukan perbedaan dan persamaan yang ditemukan serta memberikan umpan balik dan penjelasan yang jelas untuk menanggapi pendapat atau jawaban siswa. Dosen memastikan bahwa siswa menjadi aktif dan kritis dalam melihat sebuah kasus di antara budaya yang mereka lihat dalam teks. Para siswa bahkan bisa bertanya kepada dosen tentang stereotip budaya tertentu. Kemudian dosen tersebut memberi umpan balik tentang stereotipnya.

Di sisi lain, dengan refleksi ini, selama kelas, dosen juga menekankan kepada siswa untuk memiliki kepekaan antara budaya di mana mereka selalu menghargai perbedaannya. Yang paling penting adalah, dosen dengan tegas menyatakan kepada siswa bahwa setiap siswa harus tetap mengingat dan memelihara budaya mereka sendiri dan melihat budaya lain terlepas dari budaya lain sebagai sesuatu yang salah.

e. Responsibility

Dapat dikatakan bahwa prinsip tanggung jawab jarang diimplementasikan di kelas oleh dosen. Tanggung jawab ditekankan untuk dimiliki oleh siswa di mana mereka memiliki sikap dan tanggung jawab sebagai pembicara antar budaya. Sikap tanggung jawab itu lebih cocok dilihat dalam aktivitas keseharian mereka dimana mereka benar-benar berbaur dengan masyarakat dan menerapkan tanggung jawabnya kepada masyarakat. Selama pengamatan, peran dosen cukup baik. Sebagian besar kegiatan berdasarkan prinsip tanggung jawab juga telah dilakukan pada prinsip refleksi, seperti membina keterlibatan dengan perbedaan. Dosen juga menekankan agar siswa terus belajar, tidak hanya di kelas, tapi juga di luar kelas di rumah bersama teman atau keluarga mereka. Akhirnya, dosen mendorong siswa untuk dapat menilai diri mereka sendiri sebelum mereka dapat melihat dan menilai orang lain dan budaya lain benar atau salah.

2. Respon mahasiswa terhadap pembelajaran bahasa Inggris Antarbudaya dengan menggunakan film.

Respon siswa dalam hal ini dibagi menjadi dua bagian yaitu 1) respon terhadap media film yang ditayangkan di kelas, dan 2) Respon yang terhadap pembelajaran di kelas.

a. Respon terhadap media film yang ditayangkan di kelas

Peneliti : *Bagaimana filmnya menurut kamu?*

Siswa 1 : Saya suka filmnya. Filmnya sangat menarik dan menginspirasi

Siswa 2 : Film ini mengajarkan kita nilai-nilai yang baik terutama dalam mengajar

Peneliti : **Apakah kamu bisa melihat nilai-nilai perbedaan budaya di film ini?**

Siswa 3 : Ya, Berdasarkan filmnya, saya bisa membandingkan nilai pendidikan di Amerika Serikat dan Indonesia

Siswa 4 : Iya, melalui film ini saya tahu lingkungan sekolah di Amerika.

b. Respon yang terhadap pembelajaran di kelas

Peneliti : **Apakah kamu suka kalau di kelas ada diskusi mengenai antar budaya yang berbeda?**

Siswa 1 : Saya suka sekali karena kita bisa belajar budaya kebiasaan orang lain sekaligus mendiskusikannya dengan teman dan guru juga.

Siswa 3 : Saya sangat suka, apalagi sekarang udah jarang ada diskusi, apalagi kita bisa ngobrol langsung dengan gurunya. Materinya juga membahas hal-hal kehidupan sehari-hari jadi gak terlalu berat.

Peneliti : **Apakah sekarang kamu mau mendengarkan serta menghargai pendapat orang lain walaupun berbeda?**

Siswa 2 : Tentu saja, karena setiap pendapat itu harus dihargai walupun mungkin berbeda dengan saya.

Siswa 5 : Iya. Setelah mengikuti perkuliahan ini saya jadi semakin sadar kalau kita harus bisa melihat pendapat seseorang itu dari berbagai sudut pandang, bukan hanya mementingkan diri sendiri saja.

Ada dua poin penting yang daapt dilihat dalam bagian ini, yaitu tanggung jawab mahasiswa untuk menghargai budaya lain dan perspektif mahasiswa terhadap keragaman dan perbedaan antar budaya. Secara umum, para mahasiswa mengklaim bahwa mereka telah menjadi orang antar budaya dan mereka tidak menilai budaya lain lebih buruk daripada budaya mereka sendiri. Mereka juga percaya bahwa mereka lebih menghargai keragaman dan perbedaan lingkungan mereka. Mereka berpikir bahwa keragaman adalah hal yang baik asalkan memberi dampak positif bagi manusia dan hal itu tidak mengganggu keserasian masyarakat.

Di sisi lain, pernyataan mahasiswa dalam wawancara data juga mendukung bahwa mereka bertanggung jawab sebagai orang antar budaya. Sebagai kesimpulan, tanggapan mahasiswa di atas menunjukkan bahwa pengajaran dan pembelajaran yang telah mereka ikuti telah memenuhi tujuan pembelajaran bahasa antar budaya yang membuat mereka menjadi orang antar budaya dan pembicara antar budaya atau mediator, seperti yang disebutkan oleh Byram dkk (2012), Corbett (2003) dan Liddicoat dan Scarino (2013). Ini akan menciptakan mahasiswa yang mampu

menghadapi kompleksitas dan banyak identitas dan untuk menghindari stereotip yang disertai dengan melihat seseorang melalui satu identitas.

E. KESIMPULAN

Berdasarkan pertanyaan penelitian, ada dua kesimpulan yang bisa diambil dalam penelitian ini. Yang pertama, berdasarkan observasi, pembelajaran bahasa Inggris antar budaya dengan menggunakan media film memberi lebih banyak kesempatan bagi mahasiswa untuk lebih aktif dan kritis terhadap bahasa dan budaya lainnya. Dosen memiliki peran yang baik untuk berhasil mencapai tujuan prinsip ini yaitu membuat para siswa menjadi seseorang yang bertanggungjawab dalam kehidupannya. Selain itu media film yang digunakan juga memberikan gambaran yang cukup jelas mengenai budaya Amerika khususnya dalam bidang pendidikan. Mahasiswa bisa melihat langsung nilai-nilai kebudayaan Amerika melalui film tersebut tanpa harus langsung mengunjungi negara yang bersangkutan secara langsung. Terakhir, dalam pembelajaran di kelas, mahasiswa tetap harus dibimbing oleh dosen untuk memahami beberapa materi sehingga bisa menghindari kesalahpahaman tentang budaya lain.

Yang kedua, berdasarkan wawancara, para mahasiswa menunjukkan minat yang lebih besar untuk berpartisipasi dalam pelajaran ini. Mereka mengatakan bahwa belajar bahasa Inggris dan budayanya menarik, dan mereka mengalami kegiatan menarik untuk menemukan pengetahuan baru tentang bahasa dan budaya. Mereka juga sangat senang dengan film yang ditayangkan, selain ceritanya yang menarik, film tersebut juga memberikan nilai-nilai yang baik bagi mereka. Yang paling penting adalah bahwa mereka mengklaim bahwa mereka telah menjadi orang-orang antar budaya dan juga di masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Brown, H. D. (1994). *Principles of Language Learning and Teaching*. Englewood Cliffs, New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Byram, M. (1989). *Cultural Studies in Foreign Language Education*. Clevedon, England: Multilingual Matters.
- Byram, M. (1997). *Teaching and Assessing Intercultural Communicative Competence*. Clevedon: Multilingual Matters
- Byram, M., Gribkova, B., & Starkey, H. (2002). *Developing the intercultural dimension in language teaching: A practical introduction for teachers*. Strasbourg: Council of Europe
- Corbett, J. (2003). *An Intercultural Approach to English Language Teaching*. Clevedon: Multilingual Matters
- Crichton, J. (2007). Why an investigative stance matters in intercultural language teaching and learning: an orientation to classroom-based investigation. Research Centre for Language and Culture Edition. UNISA.

- Ho, S.T.K. (2009). Addressing culture in EFL classrooms: The challenge of shifting from a traditional to an intercultural stance. *Electronic Journal of Foreign Language Teaching*, 6 (1), p. 63–76.
- Jin, S.H. (2013). Using the Movie My Name is Khan to Promote EFL Learners' Intercultural Competence. *STEM Journal*, 14 (2), p.43-62.
- Kramsch, C. (1993a). *Context and culture in language education*. Oxford: Oxford University Press.
- Kramsch, C. (1998). *Language and culture*. Oxford: Oxford University Press.
- Levine, R. D. & Adelman, B. M. (1993). *Beyond language: Cross-cultural communication*. New Jersey: Prentice Hall Regents.
- Liddicoat, A.J., & Scarino, A. (2013). *Intercultural language teaching and learning*. West Sussex: Wiley-Blackwell
- Liddicoat, A.J., Scarino, A., Papademetre, L., & Kohler, M. (2003). *Report on intercultural language learning*. Canberra: Commonwealth Department of Education, Science and Training.
- Liu, Y. (2005). A Case Study on Using English Language Movies in Teaching English as Foreign Language Experiences. *World Conference on Educational Media and Technology*, Montreal.
- Marshall, C., & Rossman, G. B. (2006). *Designing Qualitative Research 4th Edition*. Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Nguyen, T.M.H. (2007). Developing EFL learners' Intercultural Communicative Competence: A gap to be filled? *Asian EFL Journal*, 21.
- Pandey, S. (2011). Using Popular Movies in Teaching Cross-Cultural Management. Paper Presented at *12th International HRD Conference, organized by AHRD, UFHRD and the University of Gloucestershire, UK, May 25-27, 2011*.
- Peck, D. (1998). *Teaching culture: Beyond language*. Yale: New Haven Teachers Institute.
- Risager, K. (2007). *Language and culture pedagogy: From a national to a transnational paradigm*. Clevedon: Multilingual Matters
- Rodliyah, R.T. & Muniroh, R. D. D. (2012). *The Importance of Incorporating the Target Culture in English Language Teaching* [Online] available at: http://file.upi.edu/Direktori/FPBS/JUR._PEND._BAHASA_INGGRIS/197308062002122ROJAB_SITI_RODLIYAH/The_Importance_of_Incorporating_the_Target_Culture_in_Englis.pdf. Accessed on April 15, 2014
- Roell, C. (2010). Intercultural Training with Films. *English Teaching Forum*, 2,p. 45-59.
- Seelye, H. N. (1993). *Teaching culture: Strategies for intercultural communication*. New York: National Textbook Company.

- Stewart, D.M. (2006). Using Films to Teach English. *Electronic Journal of English Education*, 24, p. 1-24.
- Thanasoulas, D. (2001). The Importance Of Teaching Culture In The Foreign Language Classroom. *Radical Pedagogy*. 3 (7), p. 1-25.
- Valverde, G. (2005). Communication, culture and language teaching. *Revista Pensamiento Actual*, 5(6), p. 92-98.
- Verluyten, S. P. (2007). *Cultures: From observation to understanding*. Leuven, Belgium: ACCO.